Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 6 Tahun 2026

ILAU : TRANSFORMASI TRADISI RATAPAN MENJADI KESENIAN SAKRAL DI NAGARI SALAYO, KABUPATEN SOLOK

Nofrion[1], Aida Putri[2], Aqshal Hanafi[3], Elsa Putri Villia Valerensa[4], Rollania Aswaner[5], Salsabila Aufa[6], Salwa Asyifa[7]
Universitas Negeri Padang
Email : nofrion@fis.unp.ac.id, aidaaputri617@gmail.com, aqshalhanafi20@gmail.com, Elsaaputrii03@gmail.com, rollaniaaswnr@gmail.com, icasalsabilaaufa@gmail.com, salwaasyifa0905@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini ditulis untuk menjelaskan transformasi tradisi ratapan Bailau menjadi kesenian sakral Ilau di Nagari Salayo, Kabupaten Solok, guna mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya Minangkabau. Penelitian riset kualitatif ini menerapkan observasi partisipatif/non-partisipatif serta wawancara semi-struktural dengan informan utama berupa seniman tari lokal, pelatih tari, tokoh adat, perangkat nagari, dan generasi muda; data primer kualitatif dikumpulkan melalui catatan lapangan, rekaman audio-visual, serta foto selama satu minggu di Nagari Salayo menggunakan alat seperti notes, kamera, dan recorder, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema seperti makna simbolis, regenerasi, dan tantangan pelestarian. Hasil mengungkap asal-usul Bailau dari ritual ratapan kematian Dt. Parpatiah nan Sabatang abad 14-15 M yang beradaptasi menjadi seni pertunjukan pasca-Islamisasi, dengan keunikan kesakralan berupa penari pingsan akibat penghayatan autentik dan simbol batang pisang sebagai mayat; pembahasan menyoroti adaptabilitas budaya serta ancaman regenerasi minim; simpulan merekomendasikan strategi pelestarian melalui pendidikan, dokumentasi digital, dan komitmen kolektif untuk mewariskan identitas Nagari Salayo.

Kata kunci: Ilau, Tradisi Ratapan, Kesenian Sakral, Nagari Salayo

ABSTRACT

This article was written to explain the transformation of the Bailau lamentation tradition into the sacred art of Ilau in Nagari Salayo, Solok Regency, in order to document and preserve the cultural heritage of Minangkabau. This qualitative research study employed participatory/non-participatory observation and semi-structured interviews with key informants, including local dance artists, dance instructors, traditional leaders, village officials, and young people. Qualitative primary data was collected through field notes, audio-visual recordings, and photographs during a week in Nagari Salayo using tools

Article History
Received : Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

such as notebooks, cameras, and recorders, then analyzed thematically to identify themes such as symbolic meaning, regeneration, and preservation challenges. The results reveal the origins of Bailau from the 14th-15th century Dt. Parpatiah nan Sabatang death lamentation ritual, which adapted into a post-Islamization performing art, with the unique sacredness of dancers fainting due to authentic appreciation and the symbol of a banana trunk as a corpse; the discussion highlights cultural adaptability and the threat of minimal regeneration; the conclusion recommends preservation strategies through education, digital documentation, and collective commitment to pass on the identity of Nagari Salayo.
Keywords: Ilau, Lamentation Tradition, Sacred Art, Nagari Salayo.

PENDAHULUAN

Warisan budaya tradisional seharusnya menjadi bagian integral dari identitas masyarakat yang terus hidup, berkembang, dan diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi penerus. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, kepercayaan, dan sejarah masyarakatnya. Idealnya, tradisi yang berkembang turun-temurun tidak hanya menjadi warisan nenek moyang, tetapi juga identitas yang membentuk karakter lokal dan dipelihara melalui dokumentasi yang komprehensif, regenerasi yang terencana, serta dukungan aktif dari berbagai pihak. Dalam masyarakat Minangkabau, tradisi seharusnya mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai sakral dan makna filosofisnya, khususnya tradisi yang lahir dari hubungan erat antara adat dan kehidupan sosial, termasuk ekspresi terhadap kehilangan dan duka.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Seni Drama Bailau, salah satu warisan budaya khas Nagari Salayo, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, menghadapi berbagai tantangan serius dalam pelestariannya. Berdasarkan hasil observasi langsung selama satu minggu di Nagari Salayo dan wawancara dengan Ibu Erninofa (Sekretaris Sanggar Siriah Pulang Ka Pitunggua sekaligus penari Ilau) serta Farid Dhani Gala Tuan Malin Bandaro, ditemukan bahwa kesenian Bailau yang bermula dari tradisi ratapan kematian pada abad 14-15 Masehi ini mengalami kendala regenerasi yang signifikan. Generasi muda menunjukkan minat yang menurun terhadap kesenian tradisional akibat pengaruh budaya modern dan globalisasi. Dokumentasi terkait Bailau juga sangat terbatas, baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman visual yang sistematis. Padahal, Bailau merupakan kesenian yang unik dan sakral, dimana para penari dapat mengalami pengalaman spiritual mendalam hingga pingsan secara autentik saat menghayati ratapan, bukan dibuat-buat. Transformasi Bailau dari ritual duka sakral menjadi seni pertunjukan seiring masuknya Islam di Nagari Salayo menunjukkan adaptabilitas budaya Minangkabau, namun kesakralan dan makna filosofis tersebut kini terancam hilang karena minimnya upaya pelestarian yang terstruktur.

Jika kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan serius, Seni Drama Bailau berpotensi punah dalam beberapa dekade mendatang. Hilangnya Bailau bukan hanya berarti lenyapnya sebuah bentuk seni pertunjukan, tetapi juga pudarnya nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, seperti penghormatan kepada yang telah tiada, solidaritas sosial, dan kesadaran terhadap asal-usul. Generasi mendatang akan kehilangan akses terhadap warisan spiritual yang telah berusia ratusan tahun ini. Lebih jauh lagi, punahnya Bailau akan menghilangkan salah satu bukti historis tentang bagaimana masyarakat Minangkabau mampu mengadaptasi tradisi pra-Islam dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan esensi spiritualnya. Ketiadaan dokumentasi yang memadai akan menyulitkan upaya revitalisasi di masa depan, bahkan jika muncul kesadaran untuk menghidupkan kembali tradisi ini. Identitas budaya Nagari Salayo akan kehilangan salah satu pilar penyangganya yang paling khas dan bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, artikel ini menawarkan solusi berupa dokumentasi akademis komprehensif tentang Seni Drama Bailau yang mencakup sejarah, transformasi, makna simbolis, dan tantangan pelestariannya. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kombinasi antara observasi langsung terhadap praktik kesenian dan wawancara mendalam dengan para pelaku seni, tokoh adat, dan masyarakat Salayo, sehingga menghasilkan data yang autentik dan kontekstual. Dokumentasi ini tidak hanya merekam aspek performatif Bailau, tetapi juga menggali dimensi spiritual dan filosofis yang menjadikan kesenian ini sakral dan unik. Melalui artikel ini, diharapkan tercipta kesadaran kolektif tentang urgensi pelestarian Bailau, terutama di kalangan generasi muda, akademisi, dan pengambil kebijakan. Artikel ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan, pengembangan kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal, dan penyusunan strategi pelestarian yang lebih komprehensif, meliputi pendidikan formal dan non-formal, digitalisasi dokumentasi, serta revitalisasi peran tokoh adat dalam transmisi budaya.

Kajian akademis tentang Seni Drama Bailau masih sangat terbatas. Iriani (2010) telah meneliti dampak keberadaan Tari Ilau dan bentuk penyajiannya dalam masyarakat Salayo, namun fokus kajian tersebut lebih pada aspek performatif dan dampak sosial. Sementara itu, Rahmadhani dkk. (2023) mengkaji interpretasi Ilau ke dalam komposisi musik dengan pendekatan tradisi, yang lebih menitikberatkan pada aspek musikologis. Belum ada kajian yang secara khusus dan komprehensif mendokumentasikan transformasi Bailau dari tradisi ratapan kematian menjadi kesenian sakral, sekaligus menganalisis tantangan regenerasi dan strategi pelestariannya di era modern. Artikel ini mengisi kekosongan tersebut dengan menyajikan data primer hasil observasi langsung dan wawancara mendalam yang dilakukan pada tahun 2026, memberikan gambaran terkini tentang kondisi Bailau. Dengan demikian, penelitian ini bersifat perdana dalam konteks dokumentasi komprehensif transformasi dan pelestarian Bailau, serta sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya penyelamatan warisan budaya Minangkabau yang berharga sebelum terlambat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan etnografi budaya yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena sosial dan budaya, khususnya dalam konteks pelestarian dan transformasi Seni Drama Bailau sebagai salah satu kekayaan budaya lokal di Nagari Salayo. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami praktik

budaya dari perspektif pelaku dan masyarakat pendukungnya, sehingga dapat menangkap dinamika, makna simbolis, nilai sakral, serta persepsi masyarakat terhadap eksistensi dan perkembangan Seni Drama Bailau dalam kehidupan sosial mereka.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan melalui observasi dan wawancara, mencakup informasi tentang sejarah Bailau, proses latihan dan pertunjukan, makna gerakan tari, pengalaman spiritual penari, tantangan pelestarian, strategi regenerasi, serta dokumentasi visual berupa foto dan rekaman video pertunjukan Bailau. Data sekunder diperoleh dari dokumen tertulis seperti tambo Nagari Salayo yang menceritakan sejarah kematian Dt. Parpatiah nan Sabatang, arsip Sanggar Siriah Pulang Ka Pitunggua, dokumen pemerintahan nagari, serta publikasi ilmiah terdahulu yang relevan dengan Tari Ilau dan budaya Minangkabau. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yaitu Ibu Erninofa (Sekretaris Sanggar Siriah Pulang Ka Pitunggua sekaligus penari Ilau), Farid Dhani Gala Tuan Malin Bandaro (tokoh adat Suku Tigo Korong Paruk Chaniago), dan Bundo Kanduang Nagari Salayo (pemangku adat perempuan), serta informan pendukung yang meliputi seniman tari lokal, pelatih tari, perangkat nagari, generasi muda yang aktif dalam kesenian, dan masyarakat Nagari Salayo yang menyaksikan pertunjukan Bailau.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara semi formal, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu observasi partisipatif dimana peneliti turut hadir dan terlibat secara terbatas dalam kegiatan latihan tari, pertunjukan Bailau, dan interaksi dengan komunitas seni, serta observasi non-partisipatif dimana peneliti menjadi pengamat tanpa ikut serta langsung dalam kegiatan terutama saat mengamati pertunjukan Bailau dalam acara adat dan kebudayaan. Aspek yang diamati meliputi struktur dan pola gerakan tari, makna simbolik setiap gerakan, busana dan properti termasuk batang pisang sebagai simbol mayat, iringan musik tradisional, ekspresi emosional penari, fenomena pingsan yang dialami penari, serta respons dan interaksi penonton terhadap pertunjukan. Wawancara semi formal dilakukan secara mendalam dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel, memungkinkan penyesuaian pertanyaan sesuai perkembangan percakapan, dengan topik yang mencakup sejarah dan transformasi Bailau, makna filosofis dan spiritual, pengalaman personal penari termasuk pengalaman pingsan, proses pelatihan dan regenerasi, tantangan pelestarian, serta harapan terhadap masa depan kesenian Bailau. Studi dokumentasi dilakukan melalui penelaahan dokumen tertulis seperti tambo, arsip sanggar, catatan sejarah nagari, serta literatur ilmiah yang relevan. Alat pengumpul data yang digunakan meliputi pedoman observasi yang berisi daftar aspek yang diamati secara sistematis, pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan semi-terstruktur, catatan lapangan untuk mencatat hasil pengamatan dan percakapan secara detail, perekam audio untuk merekam wawancara dengan izin informan, kamera foto dan video untuk mendokumentasikan pertunjukan, latihan, properti, busana, dan aktivitas terkait Bailau, serta alat tulis untuk membuat catatan cepat selama observasi dan wawancara.

Pengumpulan data dilakukan selama satu minggu penuh di Nagari Salayo, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, dengan kunjungan harian ke berbagai titik kegiatan seperti Sanggar Siriah Pulang Ka Pitunggua, balai adat, lokasi pertunjukan, dan rumah-rumah informan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa Nagari Salayo merupakan daerah asal dan pusat pelestarian Seni Drama Bailau. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data dimana seluruh data dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dikumpulkan dan diorganisir secara sistematis, reduksi data melalui proses

pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan dengan fokus penelitian yaitu transformasi Bailau, kesakralan spiritual, tantangan pelestarian, dan strategi regenerasi, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, dan deskripsi hasil observasi yang terorganisir menurut tema-tema utama, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dimana peneliti mengidentifikasi pola, tema, dan makna dari data untuk menarik kesimpulan dengan verifikasi melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan triangulasi metode (membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni drama bailau bermula dari bailau dulu adalah sebuah tradisi dalam upacara adat kematian meratapi seseorang mayit yang meninggal di waktu masih bujang (muda) di rantau atau orang-orang besar yang berjabatan dan berjasa besar yang ada di nagari selayo. Tradisi ini sejak perkembangan islam masuk di ranah minang terkhusus di nagari selayo di tiadakan karena sangat-sangat bertentangan dengan ajaran agama islam yang di kembangkan oleh nabi kita muhammad saw, di ganti dengan sebuah kesenian yang sering di tampilkan dalam acara-acara.

Sejarah awal mulanya tradisi bailau terjadi di abad 14-15 masehi. saat meninggalnya niniak angku (dt parpatiah nan sabatang) di kutip dari sebuah tambo nagari selayo menceritakan cerita kematian dt.parpatiah nan sabatang yang bunyinya:

patang akek malam sinayan
alam bakulik tangah malam
patuh tungga jawek ba jawek
camehlah urang sa nagari

abih subuah matohari lah naiak
lah babunyi tabuah larangan
agong jo tontong jawek ba jawek
tando urang gadang nan lah wafat

maik tabujua di tanggah rumah
guncahlah urang sa nagari

“**TANGIH BACAMPUA JO BUAH RATOK**”

niniak angku nan lah bapulang
pulang nan indak ka ba baliak lai

ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa

Dalam kalimat yang bercetak tebal tersebut TANGIH BACAMPUA JO BUAH RATOK memiliki arti cerita yang mengabarkan kejadian pada masa itu, bahwasanya masyarakat menangisi sambil meratapi dengan buah syair ratapan dan membaca kurenah (prilaku baik) diri dt parpatiah nan sabatang yang telah berpulang semasa beliau masih hidup.

Sejak dari kejadian itu bailau di kembangkan di masyarakat dan menjadi sebuah tradisi dalam upacara adat kematian di nagari selayo sampai islam masuk ke nagari selayo, terakhir bailau sebagai tradisi di adakan di saat upacara kematian seseorang tokoh besar indonesia yang bernama A NATSIR DT PAMUNTJAK adalah duta besar negara indonesia untuk filipina dan prancis sekitaran tahun 1960an dan pada masa sekarang bailau di ganti dengan sebuah kesenian.



Gambar 1. Penampilan ilau diSanggar Siriah Pulang Ka Pitunggua, Nagari Selayo, Kab Solok, Sumatera Barat.

Menurut hasil wawancara dari beberapa pandangan bahwa Ilau berarti ratapan atau tangisan histeris. Namun karena pihak keluarga tidak ingin disebutkan atau diceritakan jadi diubahlah cerita kesenian bailau menjadi cerita anak bujang meninggal di tanah rantau. Seakan-akan karena anak bujang hidup di kampung tidak berguna, maka merantau untuk mengadu nasib, rupanya dirantau ia hidup susah, sakit-sakitan sampai meninggal dunia. Karena susahnya hidup serta susahnya transportasi pada zaman dulu, mayatnya tidak dibawa pulang ke kampung, sehingga si ibu yang mendengar kabar tersebut meratap. Maka pada seni drama ilau, disimbolkan kesenian tersebut si mayat dengan batang pisang.

Tujuan ilau adalah untuk meratapi si anak yang telah berpulang. Sedangkan meratap mayit sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam sehingga tradisi bailau tidak diperbolehkan lagi dilakukan di nagari salayo, hanya dijadikan sebagai sarana kesenian Minangkabau. Namun, kesenian ilau sangat

sakral, sehingga pelaku seni ilau ketika dalam menampilkan seni drama bailau seakan akan memang terjadi ratapan sebenarnya ketika melakukan seni drama bailau, seolah olah memang mengalami kesedihan mendalam sehingga bisa pingsan (pingsannya memang asli tidak dibuat buat).

Gerakan demi gerakan yang dilakukan dalam bailau memiliki makna makna tertentu dan yang menjadi bagian dari kesenian ilau tidak terdapat syarat khusus, sehingga siapa saja yang mau dapat tergabung dalam seni drama ilau, baik itu orang tua-tua, anak muda bahkan anak-anak yang mau belajar. Dalam penampilan ilau dilihat ada beberapa peserta penari dapat dimasuki oleh makhluk ghaib atau pingsan yang merupakan kesakralan dari sebuah tari ilau karena terlalu meresapi saat menari, yang tanpa dibuat-buat tetapi kenyataan, dimana seakan-akan menangisi mayat yang ada, padahal mayatnya tidak ada, setiap menari ilau pasti dari beberapa peserta ada yang pingsan.

KESIMPULAN

Seni Drama Bailau telah mengalami perjalanan panjang dari ritual ratapan kematian Dt. Parpatiah nan Sabatang pada abad 14-15 hingga menjadi seni pertunjukan masa kini. Transformasi ini membuktikan adaptabilitas budaya Minangkabau dalam mempertahankan esensi spiritual sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kesakralan Bailau tercermin dari pengalaman autentik para penari yang kerap pingsan akibat penghayatan mendalam terhadap ratapan. Fenomena ini menunjukkan bahwa Bailau bukan sekadar hiburan, melainkan medium spiritual yang menghubungkan dunia nyata dengan dimensi emosional yang mendalam.

Tantangan utama pelestarian Bailau adalah regenerasi penari dan dokumentasi terbatas. Pergeseran minat generasi muda terhadap budaya modern mengancam keberlangsungan tradisi berusia ratusan tahun ini. Diperlukan strategi pelestarian komprehensif yang melibatkan pendidikan, dokumentasi digital, dan revitalisasi peran tokoh adat.Bailau layak dipertahankan sebagai identitas budaya Nagari Salayo yang unik. Nilai sosial, spiritual, dan historis yang terkandung di dalamnya menjadikan tradisi ini aset budaya berharga untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Komitmen kolektif dari berbagai pihak menjadi kunci keberhasilan pelestarian warisan budaya tak ternilai ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Dr. Nofrion, M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan, Bundo Kanduang Nagari Salayo, ibu Erninofa Sekretaris sekaligus bagian dari penari Ilau di Sanggar Siriah Pulang Ka Pitunggua, Serta farid dhani gala tuan malin bandaro suku tigo korong paruk chaniago, yang berkenan meluangkan waktunya untuk memberi informasi terkait Ilau Nagari Salayo.

DAFTAR PUSTAKA

Iriani, Z. (2010). *Dampak Keberadaan Tari Ilau dan Bentuk Penyajiannya dalam Masyarakat Salayo*. Jurnal Bahasa dan Seni, 11(2), 128–134.

Rahmadhani, F., Asril, & Halim, M. (2023). *Ratok Si Bunsu: Interpretasi Ilau ke Komposisi Pendekatan Tradisi*. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 12(2), 412–421.

Yeni Angelia. (2017). *Merantau dalam Budaya Minangkabau: Makna, Nilai, dan Perubahan*. (Tesis). Universitas Andalas.